

# MENGGALI KODE SOSIAL: INTERPRETASI INTERAKSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL 'HORELUYA' MELALUI LENSE SEMIOTIKA

Efi Rahmawati  
Universitas Negeri Manado  
[elfirahmah@gmail.com](mailto:elfirahmah@gmail.com)

## Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi pemahaman mendalam mengenai kode sosial melalui analisis semiotika terhadap interaksi tokoh utama dalam novel *Horeluya* oleh Arswendo Atmowiloto. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mendekonstruksi makna sosial yang tersembunyi di balik komunikasi antar tokoh utama—Kokro, Eca, dan Lilin—dengan memanfaatkan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks yang melibatkan identifikasi tanda-tanda linguistik dan simbolik dalam percakapan serta tindakan tokoh-tokoh tersebut. Temuan dari studi ini mengungkapkan bahwa setiap interaksi membawa lapisan makna yang merefleksikan norma-norma sosial, konflik, dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat yang digambarkan oleh novel. Hasil analisis menunjukkan bahwa kode sosial yang terdapat dalam novel tidak hanya menggambarkan hubungan pribadi antar tokoh tetapi juga menyiratkan struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pemahaman bagaimana simbol-simbol dalam sastra dapat mencerminkan dan mengomentari realitas sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis dinamika sosial dan nilai-nilai yang berperan dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Kode Sosial, Interpretasi, Interaksi, Novel

## Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup secara terisolasi dan selalu terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Definisi interaksi sosial mencakup hubungan dinamis yang melibatkan individu dengan individu lainnya, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok dan sebaliknya (Muslim, 2013:485). Interaksi sosial bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, karena setiap kali dua orang atau lebih berkumpul, ada potensi terjadinya interaksi. Tujuan utama dari interaksi sosial adalah untuk membangun dan memperkuat hubungan antar manusia, meningkatkan rasa solidaritas dan kepedulian dalam komunitas. Selain itu, interaksi sosial memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan antara individu serta memfasilitasi penyelesaian masalah. Bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam proses ini, memungkinkan seseorang untuk menyampaikan maksud dan pesan kepada orang lain.

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa. Karya sastra merupakan hasil perpaduan antara ide, pemikiran, dan perasaan yang mengintegrasikan realitas kehidupan dengan imajinasi pengarang, dengan bahasa sebagai alat utama untuk mencapai tujuan estetika. Sastra sering disebut sebagai seni bahasa yang penuh makna, dan keberadaannya bertujuan untuk memberikan pengalaman estetika baik bagi penciptanya maupun bagi para pembacanya.

Karya sastra sering kali menggambarkan aspek kehidupan, dan seringkali mencerminkan pengalaman pribadi pengarang yang merupakan bagian dari realitas sosial yang mereka alami. Realitas sosial ini mencakup hubungan antara manusia serta peristiwa yang terjadi dalam diri seseorang. Salah satu jenis karya sastra yang sangat populer di kalangan pembaca saat ini adalah novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang menyajikan alur cerita mengenai kehidupan tokoh utama dan orang-orang di sekelilingnya, dengan menekankan sifat dan karakter masing-masing tokoh. Karya

sastra fiksi biasanya menampilkan tokoh-tokoh dengan karakter yang mendalam, yang membuat karya tersebut lebih berharga. Meskipun bersifat fiksi, karya sastra sangat berguna dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan wawasan mengenai kebenaran hidup, karena karya sastra mencerminkan realitas kehidupan.

Novel "Horeluya" karya Arswendo Atmowiloto adalah contoh karya sastra berbentuk novel yang memanfaatkan bahasa sebagai simbol atau lambang untuk menyampaikan imajinasi pengarang. Dalam novel ini, pengarang menggambarkan interaksi sosial yang dialami oleh tokoh utama, dengan menonjolkan unsur estetika yang dapat menimbulkan berbagai emosi seperti kegembiraan, haru, kesedihan, kemarahan, serta menarik perhatian dan menyegarkan pembaca. Pengarang tidak selalu menuliskan ide-idenya secara langsung, sehingga terkadang pesan yang ingin disampaikan tidak langsung jelas bagi pembaca. Sebaliknya, pengarang menggunakan simbol atau tanda untuk menyampaikan pesan tersembunyi. Dengan adanya tanda-tanda ini, pengarang tidak perlu menjelaskan pesan secara rinci, melainkan membiarkan pembaca untuk menginterpretasikan makna yang dimaksud. Oleh karena itu, dibutuhkan teori khusus untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra. Mengkaji karya sastra seperti novel diperlukan sebuah kajian. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengungkap tanda adalah kajian semiotika. Semiotika adalah kajian ilmu mengenai tanda yang ada dalam kehidupan manusia serta makna yang ada dibalik tanda tersebut. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa semiotika adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Semiotika menawarkan sistem cara memandang tanda yang sistematis seolah-olah tanda itu strukturnya jelas atau bermakna tertentu padahal bermakna yang lainnya. Setiap orang boleh menafsirkan tanda tetapi harus ada argumentasi yang jelas dan dapat diterima akal dan harus sistematis.

Pada hakikatnya, semiotik adalah kajian perihal tanda-tanda, sistem tanda dan cara bagaimana suatu makna ditarik dari tanda-tanda itu. Menurut Sehandi (2018:102) sesuai dengan asal katanya *seme*, *semeion* (bahasa latin yang berarti tanda). Jadi semiotika ialah teori sastra yang berkaitan dengan "ketandaan." Teori semiotika dalam bidang sastra dilihat sebagai perkembangan lebih lanjut dari teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Peletakan dasar teori semiotika ada dua orang yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure menggunakan istilah semiologi sedangkan Peirce menggunakan istilah semiotik. Kedua tokoh ini berasal dari dua benua yang berjauhan yaitu Eropa dan Amerika namun secara prinsipial mengungkapkan semiotika tidaklah jauh berbeda. Semiotik atau semiologi sama-sama mempelajari tanda.

Dalam studi semiotika, terdapat tiga elemen utama yang mendasari analisis tanda: **tanda** (sign), **lambang** (symbol), dan **isyarat** (signal). **Tanda** berfungsi sebagai unit yang menghubungkan objek dengan subjek, memungkinkan komunikasi dan pemahaman antara keduanya. **Lambang** adalah suatu bentuk tanda yang membimbing subjek menuju pemahaman tentang objek melalui asosiasi konvensional. Misalnya, lambang nasional seperti bendera, yang memiliki makna tertentu di berbagai konteks budaya. **Isyarat**, di sisi lain, merujuk pada sinyal atau kondisi yang disampaikan dari subjek kepada objek, sering kali digunakan untuk memberikan instruksi atau memperlihatkan keadaan tertentu.

Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik dari Swiss, memelopori pengembangan teori semiotika melalui konsep semiologi. Menurut Saussure (dalam Sehandi, 2018:104),

bahasa dapat dipandang sebagai sistem tanda yang terdiri dari dua elemen yang saling bergantung: **signifiant** (penanda) dan **signifié** (petanda). Penanda adalah bentuk fisik atau bunyi yang menyampaikan informasi, sementara petanda adalah makna atau konsep yang diwakili oleh penanda tersebut. Saussure menekankan bahwa untuk benar-benar memahami bahasa dan maknanya, perlu dilakukan kajian yang mendalam tentang bagaimana tanda-tanda ini berfungsi dan saling berinteraksi. Prinsip dasar teori ini membantu kita memahami bagaimana komunikasi dan pemahaman terbentuk melalui penggunaan tanda-tanda.

Berbagai penelitian terkait menunjukkan aplikasi teori semiotika dalam analisis sastra. Sebagai contoh, **Rizky Ariawan** (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Makna dan Symbolisme dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Ahmad Tohari*", menemukan simbolisme yang kompleks dalam novel tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai elemen simbolis yang berkaitan dengan budaya dan nilai-nilai lokal, serta bagaimana simbol-simbol tersebut mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap teks.

Selain itu, **Dewi Anindya** (2020) dalam artikelnya berjudul "*Analisis Semiotika dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*", mengeksplorasi penggunaan tanda dan simbol dalam novel tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penulis menggunakan tanda-tanda untuk merefleksikan situasi sosial dan politik Indonesia pada masa kolonial, dengan simbol-simbol yang mendalam yang menggambarkan perjuangan dan identitas.

Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana teori semiotika dapat digunakan untuk menganalisis elemen-elemen dalam karya sastra dan untuk memahami bagaimana tanda-tanda menyampaikan makna yang lebih dalam dalam konteks budaya dan sosial.

## **Metode**

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif untuk menyelidiki fenomena yang terdapat dalam interaksi sosial tokoh-tokoh dalam sebuah novel. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali dan menjelaskan kualitas serta karakteristik pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis perilaku serta interaksi sosial yang kompleks yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita, yang memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial yang terjadi.

Pengumpulan data dilakukan dalam periode dari Desember 2022 hingga Januari 2023, dengan menggunakan teknik penelitian kepustakaan. Teknik ini sangat relevan mengingat objek penelitian adalah sebuah novel. Penelitian kepustakaan melibatkan penelaahan terhadap berbagai sumber literatur, buku, catatan, serta laporan-laporan yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan dari berbagai bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Ada empat tahap utama dalam penelitian kepustakaan yang diterapkan dalam penelitian ini. Pertama, peneliti menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan seperti pulpen atau

pensil untuk mencatat data yang ditemukan dalam novel. Kedua, peneliti menyusun bibliografi kerja, yaitu catatan mengenai bahan sumber utama yang akan digunakan dalam penelitian. Bibliografi ini penting untuk memastikan bahwa semua referensi yang relevan telah dicatat dan siap digunakan.

Tahap ketiga melibatkan kegiatan membaca bahan penelitian dengan teliti. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mencatat informasi yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang diteliti. Catatan ini kemudian digunakan untuk mengembangkan analisis lebih lanjut mengenai fenomena yang ada dalam novel. Proses membaca dan mencatat ini membantu peneliti untuk memahami konteks dan detail dari materi yang sedang dianalisis.

Akhirnya, data yang telah dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan dianalisis untuk menarik kesimpulan tentang fenomena sosial yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel. Proses analisis ini melibatkan pengorganisasian data, mencari pola, serta menghubungkan temuan dengan teori-teori sosial yang relevan. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana interaksi sosial dan perilaku tokoh dalam novel mencerminkan aspek-aspek kehidupan nyata.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam interaksi antara Kokro dan Eca sebagai pasangan suami istri, tampak jelas perbedaan sikap dan kekhawatiran mereka. Kokro, dengan nada hati-hati, menasihati Eca untuk berdoa di rumah agar tidak menjadi sorotan publik. “Apakah sebaiknya kamu berdoa di rumah saja?” tanyanya dengan perhatian. Eca menjawab dengan tegas, “Saya sudah berdoa di rumah,” menunjukkan keyakinannya bahwa praktik keagamaan pribadinya tidak perlu dipertanyakan. Kokro, khawatir tentang pandangan orang lain, mencatat bahwa tindakan Eca mungkin dianggap sebagai penyembahan patung. Sebaliknya, Eca merasa hubungan pribadinya dengan Bunda Maria lebih penting daripada opini publik, menggarisbawahi sikap kemandirian dan keteguhannya (Rizky, 2023).

Percakapan lainnya antara Eca dan Kokro mengungkapkan kecemasan terkait masalah keuangan keluarga. Eca menyatakan, “Pemasukan kita sekarang memang besar, namun tak menentu,” yang menunjukkan ketidakpastian mengenai kestabilan ekonomi mereka. Kokro menawarkan untuk meninggalkan pekerjaannya jika diperlukan, menunjukkan simpati terhadap teman-temannya. Eca, sebaliknya, yakin bahwa Naya dan teman-temannya dapat mengelola tanpa Kokro. Di sini, Eca mengungkapkan kegelisahan tentang masa depan keuangan keluarga, sementara Kokro menunjukkan kepedulian terhadap nasib orang lain meskipun dalam situasi sulit (Ramadani, 2020).

Dalam percakapan antara Lilin, Eca, dan Naya, terlihat perbedaan antara keinginan dan realitas. Lilin meminta salju, sesuatu yang tidak dapat dipenuhi oleh Eca di tempat mereka tinggal. “Saya maunya ada salju, pak,” kata Lilin. Eca berusaha meyakinkan Lilin bahwa salju tidak ada di lokasi mereka, sementara Naya mencoba memberikan alternatif es batu. Percakapan ini menunjukkan keteguhan Lilin dalam keinginannya dan usaha Eca untuk mengajarkan realitas kepada anaknya, dengan Naya mencari solusi praktis untuk menyenangkan Lilin (Wiyatmi et al., n.d.).

Percakapan penuh perasaan antara Eca dan Lilin mengungkapkan kedekatan emosional ibu dan anak. Eca menjelaskan bahwa dia menangis karena sangat mencintai Lilin, sementara Lilin merasa tidak enak karena merasa menjadi beban. Eca meyakinkan Lilin bahwa Tuhan memberinya kekuatan untuk tetap kuat. Dialog ini mencerminkan cinta tak bersyarat Eca dan keteguhan hatinya dalam menghadapi tantangan, serta kepekaan Lilin terhadap perasaan ibunya (Marpaung, n.d.).

Akhirnya, percakapan antara Kokro dan istri Adam mengungkapkan tema maaf dan pengertian. Istri Adam meminta maaf dan mengucapkan terima kasih kepada Kokro, yang meskipun dirugikan oleh situasi tersebut, menunjukkan sikap pemaaf dan siap membantu. “Maukah pak Kokro mengatakannya pada Naya?” tanyanya, menunjukkan keinginan untuk memperbaiki keadaan. Kokro, meskipun merasa direpotkan, mengangguk dan mengatakan bahwa ia tidak mempermasalahakan hal itu. Percakapan ini menunjukkan sikap simpati Kokro dan kemampuannya untuk memaafkan (Zaidi & Ahmad, 2020).

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis semiotika menggunakan teori Ferdinand de Saussure, karakter-karakter utama dalam novel Horeluya karya Arswendo Atmowiloto dapat digambarkan sebagai berikut: Tokoh Kokro muncul sebagai sosok yang menunjukkan kepedulian mendalam terhadap orang-orang di sekelilingnya. Ia digambarkan sebagai pribadi yang bijaksana, tidak suka menjadi pusat perhatian, dan memiliki pengertian yang tinggi. Kokro adalah seseorang yang selalu bersyukur, mengendalikan diri dengan baik, dan memiliki sikap simpati yang kuat, serta taat dan optimis.

Sebaliknya, tokoh Eca digambarkan dengan ciri-ciri positif seperti rasa syukur yang mendalam, kebijaksanaan, kasih sayang, serta sikap yang tegar dan optimis. Eca juga dikenal sigap dalam mendukung orang lain. Namun, Eca tidak lepas dari sisi negatif seperti keras kepala, kecenderungan untuk khawatir berlebihan, dan kurang menghargai orang lain di sekitarnya. Tokoh Lilin digambarkan sebagai pribadi yang tegar dan penuh rasa syukur. Ia menunjukkan sikap ikhlas, peduli, murah hati, dan tulus. Lilin juga memiliki sikap optimis dan keras kepala. Kesimpulannya, interaksi sosial antara ketiga tokoh utama dalam novel Horeluya menampilkan sikap bersyukur dan optimisme yang kuat, mencerminkan karakter-karakter yang penuh harapan dan keteguhan.

### **Saran**

#### **Pendalaman Karakter dalam Konteks Sosial**

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang mendalami bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi pembentukan karakter-karakter seperti Kokro, Eca, dan Lilin. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai sosial dan latar belakang budaya mempengaruhi perilaku dan sikap karakter-karakter tersebut, serta bagaimana interaksi sosial mereka mencerminkan dinamika masyarakat yang lebih luas.

#### **Analisis Perbandingan dengan Karya Lain**

Penelitian lebih lanjut dapat mencakup perbandingan antara novel Horeluya dengan karya sastra lain yang menggunakan teori semiotika serupa. Dengan membandingkan karakter-karakter dari berbagai karya, dapat diperoleh wawasan lebih dalam tentang pola-pola

representasi karakter dan interaksi sosial dalam literatur, serta memahami variasi dalam penggambaran sikap bersyukur dan optimisme.

#### Penggunaan Teori Lain dalam Analisis

Untuk memperkaya pemahaman mengenai karakter-karakter dalam *Horeluya*, disarankan untuk menerapkan teori semiotika tambahan, seperti teori Peirce tentang tanda atau teori wacana kritis. Penerapan berbagai teori dapat memberikan perspektif baru tentang makna dan simbolisme dalam interaksi sosial yang digambarkan dalam novel.

#### Pengembangan Metodologi Penelitian

Disarankan untuk mengembangkan metodologi penelitian dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Misalnya, melakukan survei atau wawancara dengan pembaca novel untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai karakter-karakter dan interaksi sosial dalam novel. Metodologi campuran ini dapat memberikan data yang lebih komprehensif dan representatif.

#### Integrasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Sastra

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam kurikulum pendidikan sastra untuk membantu siswa dan mahasiswa memahami konsep semiotika dan aplikasinya dalam analisis karakter. Pengajaran yang melibatkan studi kasus dari novel *Horeluya* dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang teori-teori sastra dan teknik analisis.

#### Daftar Rujukan

- Atmowiloto, A. (2023). *Horeluya*. [Informasi penerbit tidak tersedia].
- Barthes, R. (1977). *Elements of semiology*. Hill and Wang.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Komunitas Bambu.
- Nöth, W. (1990). *Handbook of semiotics*. Indiana University Press.
- Peirce, C. S. (1931-1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.

- Ramadani, U. (2020). *Harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara (Analisis semiotika)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Rizky, D. F. (2023). *Representasi peran guru dalam film "Dilan 1990"* (*Semiotika Roland Barthes*) (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Nanda, R. P. P. (2023). *Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu "Aisyah Istri Rasulullah" Syakir Daulay*. *Communications*, 5(1), 280-300.
- Pratama, P. A. (2023). *Wacana queer dalam kesusastraan Indonesia pascareformasi*.
- Sari, A. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Santoso, A. (2022). *Analisis semiotika pada iklan makanan dan minuman*. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 45-60.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Stanton, R. (2007). *Teori fiksi Robert Stanton* (Sugihastuti & R. A. Al-Irsyad, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World.
- Wulandari, P. A., & Fadilla, A. R. (2023). *Literature review analisis wacana kritis dalam penelitian pendidikan*. *MITITA JURNAL PENELITIAN*, 1(3), 108-117.
- Zaidi, F. N. D., & Ahmad, M. (2020). *Tinjauan literatur aspek kesantunan dalam kajian terjemahan*. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 3(1), 32-41.
- Zaimar, O. K. S. (2008). *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.